

Nurhadi BW ▪ Dian Swandayani ▪ Iman Santoso ▪ Ari Nurhayati

BARAT, FIKSI, & MAHASISWA INDONESIA



BARAT, FIKSI,
MAHASISWA[&]
INDONESIA

Nurbadi BW ▪ Dian Swandayani ▪ Iman Santoso ▪ Ari Nurhayati

BARAT, FIKSI, & MAHASISWA INDONESIA



BARAT, FIKSI, DAN MAHASISWA INDONESIA

© Nurhadi BW, dkk.

Penata Isi: Muhammad Rasyidi
Perancang Sampul: Mawai-Nya
Gambar Sampul: grizzly-bag.livejournal.com

Diterbitkan Cantrik Pustaka
Pondok Warsito, Jl. Legi 32 Papringan,
Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta 55598
Email: naskahcantrik@gmail.com
Fanpage: Cantrik Pustaka
Twitter: [@cantrikpustaka](https://twitter.com/cantrikpustaka)
Website: cantrikpustaka.com

Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Barat, fiksi, dan mahasiswa indonesia/
Nurhadi bw
—Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017
206 hlm ; 14 x 20 cm

ISBN 978-602-6645-02-9
Cetakan Pertama, April 2017

PENGANTAR



BUKU ini bermula dari sejumlah tulisan dalam berbagai kegiatan seperti makalah presentasi seminar ataupun artikel jurnal ilmiah yang kami ikuti. Oleh karena itu, masing-masing tulisan itu berbeda-beda, baik dalam bentuk format tulisannya maupun temanya. Meskipun temanya berbeda, tulisan yang tergabung dalam buku memiliki benang merah yang sama yaitu mengenai sastra, khususnya karya-karya fiksi yang terkait dengan kajian Eropa dan Amerika yang seringkali dianggap mewakili dunia Barat. Tidak hanya itu, kajian-kajian dalam buku ini juga terkait dengan dunia intelektual yakni dunia mahasiswa. Itulah yang mendasari penulisan judul buku ini menjadi *Barat, Fiksi, dan Mahasiswa Indonesia*.

Tulisan-tulisan dalam buku ini berbicara tentang karya fiksi, khususnya karya-karya fiksi Barat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan mendapatkan tanggapan di Indonesia, baik yang berupa langsung oleh para mahasiswa maupun tanggapan yang lebih umum yakni tanggapan di media massa Indonesia. Selain itu, buku ini juga membahas sejumlah

topik yang terkait dengan buku dan pembelajaran bahasa asing di Indonesia.

Secara umum, kajian tentang Barat dan karya fiksi ini merupakan kajian yang seringkali dikenal dengan kajian poskolonial, kajian yang membahas relasi Barat dengan Timur (yang dalam konteks buku ini diwakili oleh Indonesia) dalam kaitannya tidak hanya dalam masa penjajahan melainkan juga dalam kaitannya dalam masa pasca-kemerdekaan yang seringkali timpang atau berat sebelah. Barat seringkali ditempatkan dalam posisi dominan sementara Timur seringkali ditempatkan sebagai pihak subordinat.

Tulisan-tulisan yang terkumpul dalam buku ini berasal dari rentang waktu yang cukup lama, sekitar enam tahun. Tulisan yang paling awal berasal dari tahun 2011 dan yang terakhir berasal dari tahun 2016. Informasi tentang asal publikasi dan keterangan yang terkait dapat dilihat pada bagian Catatan Publikasi di bagian belakang.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada para redaksi dari berbagai seminar dan jurnal yang telah menerima tulisan-tulisan tersebut sebagai bentuk publikasi. Kesempatan yang mereka tawarkan menjadikan materi yang tersaji dalam buku ini menjadi memungkinkan untuk diwujudkan. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan sehingga memungkinkan terciptanya kesempatan bagi kami untuk menulis dan mempublikasinya. Penulisan buku ini sebetulnya juga terinspirasi dan didukung oleh berbagai kegiatan yang difasilitasi dan didanai oleh UNY. Buku ini merupakan proses pembelajaran menulis dalam komunikasi ilmiah bagi kami.

Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk para mahasiswa sastra dan para pecinta sastra pada umumnya, sebagai wahana bertukar pikiran tentang kajian poskolonialitas, khususnya dalam memandang relasi Barat-Timur dalam konteks karya fiksi. Selain itu, semoga buku ini juga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas, termasuk kepada para pembaca umum. Ke depan diharapkan buku ini bisa mendapat berbagai perbaikan guna lebih menyempurnakannya. Terima kasih kepada semua orang atau semua pihak yang terlupakan, tak sempat disebutkan. Selamat membaca! Salam!

Yogyakarta, Maret 2017

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar (5)

Daftar Isi (8)

- ✧ Citra Eropa dalam Novel-novel Terjemahan Mutakhir (11)
- ✧ Eropa Berdasarkan Tiga Novel Umberto Eco:
Pembelajaran Sejarah bagi Pembaca Indonesia (36)
- ✧ Tingkat Resepsi Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta terhadap Budaya Eropa (68)
- ✧ Bentuk-bentuk Poskolonialitas Mutakhir
di Indonesia pada Majalah Tempo (92)
- ✧ Eropa dalam Persepsi Mahasiswa (123)
- ✧ Kajian Edukatif dan Ideologis Tokoh-Tokoh
Manusia Mutan (140)
- ✧ Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia:
Antara Globalisasi dan Hegemoni (163)
- ✧ Tanggapan Mahasiswa terhadap Perayaan Hari
Valentine dan Aliran LGBT (184)

Catatan Publikasi (200)

Penulis (202)

CITRA EROPA DALAM NOVEL-NOVEL TERJEMAHAN MUTAKHIR



Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-21, dunia seakan menjadi kampung global. Dengan perkembangan internet dan teknologi informasi lainnya, semua orang di seluruh pelosok dunia dapat terhubung satu sama lain dalam skala kecepatan dan kuantitas informasi yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Dengan demikian, hampir setiap budaya terhubung dengan budaya lainnya seakan tanpa sekat batas apapun. Orang-orang di Indonesia bisa mengakses segala hal yang terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di belahan lain, termasuk di Eropa. Dengan kemampuan bahasa yang dimilikinya, orang-orang di dunia saling berhubungan.

Pada masa kolonialisasi, sebagian besar akses hanya dimiliki dan dikuasai oleh pihak kolonial, termasuk dalam penguasaan wacana. Timur hanya dibentuk dan dikonstruksi oleh Barat. Inilah yang oleh Said (1994:1—20; 1995:11—31; 2002:v—xxxvi) ditengarainya sebagai hegemoni Barat terhadap wilayah jajahannya. Penguasaan wacana inilah yang seringkali disebut

dengan kajian orientalisme. Penjajahan yang disokong oleh kekuatan koersif seperti tentara dan senjatanya, juga dibarengi dengan penguasaan wacana dengan berkembangnya kajian orientalisme.

Situs-situs hegemoni seperti lembaga-lembaga keagamaan, institusi sekolah, media massa, film, musik, dan berbagai aspek budaya lainnya, termasuk karya sastra, merupakan sarana guna menanamkan pengaruh kepada pihak lain (dalam konteks ini yaitu dari pihak kolonial kepada pihak terjajah). Peranan Balai Pustaka pada masa penjajahan di Indonesia dengan menerbitkan sejumlah buku, menerbitkan majalah, mendirikan perpustakaan tidak sedikit turut memberikan andil dalam melanggengkan penjajahan di Indonesia (Sumardjo, 1992:31).

Meski penjajahan itu telah berakhir, proses penyebaran pengaruh itu masih tetap berlangsung hingga kini. Inilah periode yang seringkali dinyatakan dengan istilah poskolonial (Said, 1994:1—20; Gandhi, 2001:1—31). Pertarungan dalam memperebutkan pengaruh hegemoni budaya itu kian kompleks dan intens terutama memasuki abad ke-21 yang ditandai dengan revolusi bidang informasi yang oleh Toffler (1992:xv—xxi) sebagai *The Third Wave*. Tema pertarungannya tidak hanya sekedar Barat vs Timur, seperti yang lama dipolemikkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana pada tahun 1930-an, tetapi kian kompleks meski kini cenderung dikerucutkan oleh Huntington (Bustaman-Ahmad, 2003:25—48) menjadi Barat vs Islam.

Eropa sebagai salah satu wakil dari Barat (selain Amerika Serikat sebagai kekuatan utama budaya Barat) masih memiliki peran yang utama dalam percaturan budaya dunia. Apalagi negara-negara di sana kemudian membentuk apa yang dinamakan dengan Uni Eropa, sebuah usaha penggalangan

kekuatan (termasuk kekuatan budaya, selain geopolitik, militer, pertahanan) dalam melakukan negosiasi dengan pihak lain. Karya sastra, sebagai salah satu aspek budaya, kini masih dipandang sebagai salah satu komponen dalam mengukuhkan blok hegemoni tersebut.

Permasalahannya, pengarang sebagai salah satu agen hegemoni seringkali bisa menjadi agen tradisional yang menjadi pengusung kelompok hegemonik atau malah sebagai agen organis yang memosisikan dirinya sebagai kelompok yang melakukan *counter-hegemony* terhadap pihak yang berkuasa. Dalam konteks Eropa sebagai budaya hegemonik dunia, ada sejumlah karya sastra yang menampilkan citra Eropa dengan berbagai alternatif sikapnya yang perlu diteliti secara lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu adanya pembacaan kritis terhadap sejumlah karya sastra (novel) mutakhir yang berlatar Eropa dalam konteks ke-Indonesia-an sebagai bentuk pengakuan terhadap pluralism budaya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tujuan penulisan artikel ini untuk: (1) mendeskripsikan latar diakronik Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (2) mendeskripsikan latar lokatif Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (3) mendeskripsikan latar status sosial Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (4) mendeskripsikan citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksi dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa. Karena keterbatasan tempat, artikel ini lebih difokuskan pada uraian poin keempat. Poin ke-1 hingga ke-3 dibahas sebagai penunjang terhadap poin ke-4.

Luaran yang Diharapkan

Secara teoretik, artikel ini diharapkan menghasilkan sejumlah temuan yang dapat digunakan untuk menunjang perkembangan kritik budaya, khususnya dari kajian *cultural studies*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan sejumlah hal yang terkait dengan proses konstruksi sosial pembaca Indonesia terhadap citra Eropa melalui karya sastra, dalam konteks ini yaitu karya novel-novel mutakhir berlatar Eropa. Proses ini merupakan proses yang penting guna menyeimbangkan penyereotipan pandangan Barat terhadap Timur (pandangan *postcolonial*), tetapi juga pandangan Timur terhadap Barat. Lewat kajian inilah proses akulturasi budaya berjalan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme secara kritis.

Penanaman nilai-nilai pluralisme perlu dilandaskan pada dua hal. Yang pertama yaitu mengenal atau mengetahui budaya lain, dalam konteks penelitian ini adalah budaya Eropa dalam konstelasi kesejarahannya. Secara tidak langsung, Eropa, khususnya yang diwakili oleh Belanda dalam sejarahnya pernah mengalami persinggungan dengan Indonesia sebagai bentuk kolonisasi. Persentuhan sejarah masa lalu ini menimbulkan trauma sejarah yang memandang Eropa sebagai agresor dan kolonial yang negatif tetapi secara diam-diam diakui sebagai pihak dominan yang ingin ditiru (mimikri). Eropa dalam konteks ini adalah sebuah cermin orientasi yang ingin ditiru sekaligus dilawan.

Yang kedua, Eropa sebagai negara maju seringkali menjadi *trend-setter* dalam berbagai elemen kehidupan Indonesia, khususnya dalam budaya. Sosok Eropa sebagai pihak yang lebih maju menjadi semacam kebanggaan kalau Indonesia menjadi

bagian darinya, khususnya dalam gaya hidupnya. Inilah yang dikhawatirkan terhadap sejumlah program studi di universitas yang memiliki kajian Eropa karena seringkali lebih menjadi kepanjangan tangan negara-negara Eropa daripada untuk kepentingan nasionalisme Indonesia.

Hal-hal itulah yang menjadi pembatas bagi pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa-bahasa Eropa (dalam konteks ini juga karya-karya sastranya). Para mahasiswa Indonesia perlu mengenali dan mendalami Eropa (termasuk salah satunya lewat kajian karya sastra) tetapi agar jangan hanyut “menjadi” Eropa. Perlu adanya pembelajaran secara kritis terhadap budaya Eropa sehingga yang muncul adalah rasa nasionalisme yang memandang Indonesia sederajat dengan pihak-pihak Eropa. Akan tetapi, jangan sampai pula muncul rasa kebencian, rasa balas dendam, antipati ataupun rasa *xenophobia* terhadap Eropa atau budaya Eropa.

Keseimbangan dalam memandang Eropa akan terjalin jika mengkaji Eropa secara proporsional dan seimbang dalam konteks pluralisme budaya. Eropa tidak lagi dianggap sebagai *trend-setter* yang harus dijiplak tetapi juga bukan suatu entitas yang harus dicurigai. Pemahaman terhadap (budaya) Eropa secara pluralistik dapat mengembangkan karakter seseorang ke arah yang lebih baik.

Hasil Temuan Kajian

Hasil temuan kajian ini mengacu pada empat poin. Ketiga temuan tersebut meliputi deskripsi latar lokatif, latar diakronik, dan latar status sosial Eropa pada masing-masing novel. Temuan poin ke-4, citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksi pada novel-novel tersebut akan menjadi pembahasan pada subbab

selanjutnya. Temuan-temuan tiga poin yang pertama tersebut dapat dibaca pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Tabulasi Latar Eropa pada
Novel-novel Terjemahan Mutakhir

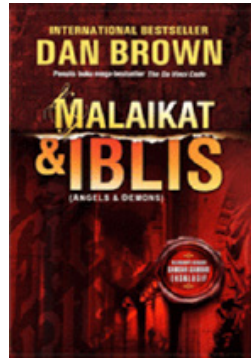
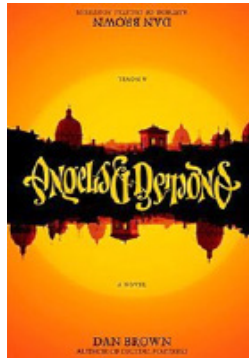
| No | Judul Novel | Latar Novel | | |
|----|----------------------|---|--|---|
| | | Tempat | Waktu | Status Sosial |
| 1 | The Name of the Rose | Biara Benek-diktin di Italia Utara | November 1327 | Kelompok Biarawan abad pertengahan |
| 2 | The Historian | Sejumlah tempat di berbagai negara Eropa, khususnya Eropa Timur | Tahun 1973 tetapi merentang pada masa kehidupan Vlad Tepes (1431—1476) | Tokoh-tokoh akademisi yang bergulat dengan buku-buku termasuk buku misterius yang menjadi sentral novel ini yaitu tentang Drakulya |
| 3 | The Da Vinci Code | Museum Lovre, Paris yang kemudian melebar ke berbagai wilayah Eropa lainnya seperti Swiss dan Inggris | Masa kini yang kemudian melantur pada masa-masa abad pertengahan yang terkait dengan riwayat kelompok Priory of Sion | Tokoh-tokoh akademisi yang kemudian menyingkap kehidupan tokoh-tokoh penting Eropa abad pertengahan yang terkait dengan tokoh-tokoh seniman, ilmuwan, atau rohaniwan terkenal Eropa |

| | | | | |
|---|-----------------|---|--|--|
| 4 | Angels & Demons | Lembaga riset CERN Swiss lalu melebar pada sejumlah tempat yang berpusat pada tempat atau situs-situs keagamaan dan seni di Vatican City dan sekitar Roma, Italia | Masa kini yang kemudian ber-kisah ke masa lalu, khususnya masa abad pertengahan yang menggambarkan perta-rungan antara pihak gereja (Katolik) dengan kelompok Illuminati | Tokoh-to-koh akademisi yang kemudian menyingkap kehidupan tokoh-tokoh penting Eropa abad pertengahan yang terkait dengan tokoh-tokoh seni-man atau ilmuwan seperti Benini, Galileo dan sejumlah tokoh sejarah lainnya yang terkait dengan kepausan |
| 5 | Baudolino | Kekaisaran Roma dan seputar kota-kota di Italia yang kemudian melebar hingga ke Perancis, Jerman, Yunani, Konstan-tinopel, Armenia, bahkan hingga Yerusalem | Masa pemerin-tahan Raja Frederick (1194—1250) | Tokoh-tokoh biarawan dan kaum bangsa-wan di seputar kekaisaran Romawi, kota-kota di Italia hingga kota-kota lain di Eropa hingga Konstanstinopel (Turki) dan Armenia. |

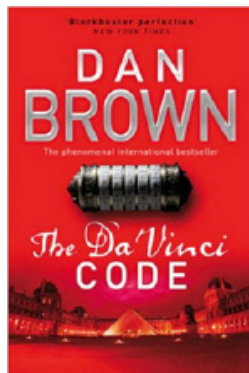
| | | | | |
|---|---------------------------|--|--|---|
| 6 | Foucault's Pendulum | Peristiwa terjadi di sekitar Milan Italia dan Paris Perancis serta sedikit di Brazil | Waktu penceritaan terjadi sekitar tahun 1960-an akhir awal 1970-an; tetapi peristiwa berbingkainya merentang dari abad ke-11 hingga abad ke-20 | Tokoh-tokohnya bekerja sebagai editor dan penulisan yang mengungkap sepak terjang Knight Templar, mulai dari pendiriannya hingga berbagai perannya yang dikisahkan secara sporadik episodik. Tokoh-tokoh lainnya meliputi kelompok seniman dan ilmuwan Eropa. |
| 7 | Namaku Merah Kirmizi | Peristiwa terjadi di wilayah Istanbul (Kekaisaran Usmaniah) dan daerah sekitarnya | Pada masa pemerintahan Sultan Murad III (1574—1595) | Para pegawai atau seniman kesultanan Usmaniyah dan tokoh-tokoh historis lain pada masa tersebut. |
| 8 | Kitab Lupa dan Gelak Tawa | Peristiwa-peristiwa dalam novel ini terjadi di Praha dan seputar Cekoslovakia | Sekitar tahun 1940-an hingga tahun 1970-an | Berbagai kelompok sosial, mulai ibu rumah tangga, pelayan kafe, mahasiswa, penulis, hingga tokoh politisi. |
| 9 | Ikan Tanpa Salah | Peristiwa terjadi dalam sebuah keluarga di Belanda | Masa kini, masa setelah berakhirnya penjajahan | Status sosial sebagai keluarga Indo, separuh Belanda dan separuh Indonesia |

Citra Eropa dalam Novel-novel Terjemahan Mutakhir

Eropa secara geografis dan historis selalu mengalami perubahan, juga mengalami naik turun kejayaan kebudayaannya. Wilayah ini identik dengan apa yang dulu menjadi wilayah Romawi, yang menjadi kelanjutan kejayaan Yunani. Kawasan yang sebetulnya lebih luas daripada Eropa yang sekarang karena wilayah Romawi sebetulnya wilayah yang terkait dengan Laut Mediterania. Wilayah yang meliputi tidak hanya Eropa yang sekarang tetapi juga kawasan di Afrika Utara dan kawasan Asia seperti Yerusalem dan Turki.



Cover novel *Angels & Demon* karya Dan Brown



Cover novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown

Wilayah ini dalam dalam perjalanan sejarahnya setelah keruntuhan Romawi kemudian bersinggungan dengan kekuasaan Islam, baik di wilayah Afrika Utara, wilayah Granada Spanyol, bahkan hingga kekuasaan kekhalifahan Usmaniah dari Turki. Kehancuran kekhalifahan Usmaniah pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 ditandai dengan kejayaan masa penjajahan negara-negara Eropa terhadap kawasan lain di dunia. Peta Eropa pada masa kolonialisme inilah yang sampai sekarang menjadi suatu batasan geografis, wilayah penguasa, bukan lagi wilayah yang dulu terkait dengan Laut Mediterania.

Eropa setelah kejayaan kolonialisme membentangkan wilayah yang berbeda dengan dengan Romawi. Afrika utara bukan lagi bagian Eropa karena daerah ini adalah jajahannya. Wilayah-wilayah Asia yang berkait secara geografis dengannya yang kemudian dikenal dengan Timur Tengah atau bagian sisi timur Laut Mediterania juga menjadi wilayah jajahan. Turki yang identik dengan kelanjutan kekhalifahan Usmaniah memang tidak dijajah oleh Eropa tetapi hingga kini belum diterima sebagai bagian dari Masyarakat Eropa.

Turki yang semasa kekhalifahan Usmaniah menjangkau hampir sebagian besar Eropa Timur adalah wilayah yang secara historis adalah bagian dari Eropa. Hanya secara religius berbeda dengan wilayah Eropa yang Kristen. Meski demikian

Dan Brown pengarang serial
The Da Vinci Code



Sumber: www.buffingtonpos.co.uk